

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Teori Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Bentuk jamaknya adalah *la etha* yang berarti adat istiadat. Adapun Menurut Agoes dan Ardana (2014) terdapat beberapa jenis teori etika yang berkembang diantaranya yaitu:

a. Teori Egoisme

Menurut Rachel (2004) dalam Agoes dan Ardana (2014) menyatakan bahwa terdapat dua jenis teori yang berkaitan dengan egoisme, yaitu *egoisme psikologis dan egoism etis*. *Egoisme psikologis* adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan dimotivasi oleh kepentingan berkuat diri (*selfish*). Sementara itu, *egoism etis* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa tindakan dikatakan sebagai tindakan etis apabila tindakan tersebut menguntungkan diri sendiri. Teori tersebut memiliki paham apabila suatu tindakan menguntungkan orang lain, maka hal tersebut bukan menjadi alasan untuk membenarkan suatu tindakan.

b. Teori Etika Utilitarianisme

Utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis*, kemudian menjadi kata bahasa Inggris *utility* yang berarti manfaat. Teori ini dipelopori oleh David Hume (1711-1776) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut

oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Teori ini mengungkapkan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan baik apabila membawa manfaat sebanyak mungkin bagi anggota masyarakat. Teori ini disebut juga dengan teori teleologis. Sehingga, ukuran baik buruk tindakan seseorang dilihat dari akibat, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan tersebut.

c. Teori Deontologi (Teori Kewajiban)

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban. Paham ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804) dan mendapat dukungan dari filsuf abad ke-20, Anscombe dan suaminya, Peter Geach. Teori ini menyatakan bahwa etis atau tidaknya suatu tindakan tidak ada kaitannya dengan tujuan, konsekuensi, atau akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Menurut teori ini, tindakan dikatakan sebagai tindakan yang baik berdasarkan apakah tindakan tersebut baik untuk dirinya sendiri atau tidak.

d. Teori Hak

Selain mengajukan pemikiran mengenai Teori Deontologi, Immanuel Kant juga mengajukan teori yang berkaitan dengan Hak. Teori ini menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap baik apabila perbuatan tersebut sesuai dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Teori ini merupakan suatu aspek dari teori deontologi (teori kewajiban) karena hak merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Bila suatu tindakan merupakan hak bagi seseorang, maka sebenarnya tindakan yang

sama akan menjadi suatu kewajiban bagi orang lain. Teori ini merupakan sebuah teori yang didasarkan atas anggapan bahwa manusia memiliki martabat, dan semua manusia memiliki martabat yang sama.

e. Teori Keutamaan

Teori ini merupakan sebuah teori yang berasal atas pemikiran Aristoteles (384-322 SM). Teori ini berbeda dari teori-teori sebelumnya yang menyoroti moralitas berangkat dari suatu tindakan, teori ini merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa moralitas berangkat dari manusianya. Teori keutamaan tidak lagi mempertanyakan mengenai suatu tindakan, akan tetapi teori ini berasal dari sebuah pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dikatakan sebagai manusia utama dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina.

f. Teori Etika Teonom

Teori ini merupakan teori yang mengkritik teori yang diajukan oleh Immanuel Kant. Dalam teorinya, kriteria baik buruknya suatu tindakan manusia hanya dikaitkan dengan tujuan kebahagiaan atau kenikmatan yang bersifat duniawi tanpa mengkaitkan atau mengakui kekuatan tak terbatas. Sebagaimana diakui oleh umat penganut agama didunia bahwa ada tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh umat manusia selain tujuan yang bersifat duniawi, yaitu memperoleh kebahagiaan surgawi.

Teori etika teonom merupakan sebuah etika yang dilandasi oleh filsafah Kristen. Teori ini menyatakan bahwa karakter moral manusia

ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan Allah. Perilaku manusia secara moral dianggap baik apabila sepadan dengan kehendak Allah sebagaimana dituangkan dalam Kitab Suci.

2. Etika Akuntan

Akuntan merupakan seorang ahli akuntansi yang memiliki tugas untuk menyusun, membimbing, mengawasi, menginspeksi, memperbaiki tata buku dan administrasi baik di perusahaan atau sektor pemerintah (<https://kbbi.web.id/akuntan>, diunduh pada Kamis, 24 Mei jam 07.17 wib). Kode etika akuntan sendiri disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang terdiri atas empat bagian yaitu:

a. Prinsip Etika

Prinsip etika berisi kerangka dasar bagi penyusunan Aturan Etika semua kompartemen/institut profesi sejenis dan disahkan dalam rapat anggota kompartemen/institute yang bersangkutan. Prinsip etika berlaku bagi semua anggota IAI.

b. Aturan Etika

Aturan Etika disusun oleh masing-masing kompartemen/institut profesi sejenis dan disahkan dalam rapat anggota yang bersangkutan.

c. Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi Aturan Etika merupakan penafsiran, penjelasan, atau elaborasi lebih lanjut atas hal-hal, isu-isu atau pasal-pasal yang diatur dalam aturan etika.

d. Tanya-Jawab Etika

Ini merupakan tingkatan paling bawah yang dapat dilakukan dengan Dewan Standar Profesi yang dibentuk oleh pengurus kompartemen/institut yang bersangkutan.

3. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan atau sebuah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. (<https://kbbi.web.id/persepsi>, diunduh pada Rabu, 16 Mei 2018 jam 5.29). Persepsi merupakan proses yang mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna. Ahli fisiologi mengungkapkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang melibatkan aktivasi area asosiasi dalam konteks, dan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan sensasi yang baru. Secara sederhana persepsi diartikan sebagai cara pandang individu terhadap berbagai hal. Persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tentu tidaklah sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor pemersepsi, faktor situasi dan faktor objek. (Pradanti, 2014). Faktor pemersepsi merupakan faktor yang terkait dengan sikap, pengalaman, motif, harapan dan minat. Faktor situasi terkait dengan waktu, keadaan sosial, keadaan kerja, dan waktu. Faktor objek terkait dengan gerakan, latar belakang, ukuran, suara, kemiripan dan sesuatu yang baru.

Mahasiswa sebagai calon akuntan memiliki kemungkinan untuk menghadapi situasi dilema etis. Situasi tersebut akan muncul ketika dihadapkan dalam pengambilan keputusan, yang mana persepsi etis mahasiswa menjadi suatu dasar yang akan digunakan dalam membuat keputusan. Pemahaman terhadap perilaku dan kode etik akuntan akan membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga mahasiswa dapat menilai perilaku mana yang sesuai dengan etika dan perilaku mana yang bertentangan dengan etika (Al-Fithrie, 2015).

4. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Inteligensi adalah kemampuan global untuk berfikir rasional, bertindak dengan tujuan, mengatasi rintangan, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kecerdasan Intelligensi atau Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kecerdasan akal yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Novitasari, 2017). Kecerdasan ini pada umumnya dapat diketahui dari tingkat perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Inteligensi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kognisi, proses yang dengannya individu menerima dan mengaplikasikan pengetahuan. Hal ini biasanya mencakup seperti proses rekognisi, kategorisasi, berpikir dan materi.

Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan karakter sel dan etika menurut Nafis dalam buku Etika Bisnis dan Profesi (Agoes dan Ardana 2011) menyebutkan bahwa terdapat 2 karakter set chopra. Karakter tersebut meliputi kesadaran (kemampuan beradaptasi) dan keabadian (meneruskan

pengetahuan dan talenta kepada sel-sel berikutnya). Intelegensi dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pembawaan, kematangan organ tubuh, pembentukan dari lingkungan, minat dan pembawaan yang khas, dan kebebasan memilih metode dalam memecahkan masalah.

5. Tingkat Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Menurut Ancok dan Suroso (2001) religiusitas merupakan keberagaman dimensi dari perilaku seseorang. Perilaku ini berkaitan dengan ritual (ibadah) yang tidak hanya dilihat dari satu sisi atau satu dimensi saja. Akan tetapi juga meliputi kekuatan supranatural yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas yang lain.

Religiusitas ini tentunya erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual seseorang. Adapun dimensi-dimensi religiusitas terbagi menjadi lima macam, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan atau yang sering disebut dengan dimensi ideologi merupakan dimensi yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan harapan-harapan dimana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu serta mengakui akan adanya kebenaran. Misalnya, kepercayaan kepada tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, dan Nabi.

b. Dimensi Praktik Agama atau Dimensi Peribadatan.

Dimensi praktik agama merupakan dimensi yang berkaitan dengan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa, dan sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi.

Dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan bagaimana ajaran agama dapat memotivasi perilaku manusia. Dimensi ini diwujudkan dalam perilaku manusia ketika berinteraksi dengan manusia lain, seperti perilaku tolong-menolong, jujur, adil, dll.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap ajaran-ajaran pokok agamanya. Interpretasi dari dimensi ini meliputi pemahaman manusia mengenai sejarah, hukum dan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan.

e. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merupakan dimensi yang bersifat subjektif, yang mana berkaitan dengan perasaan dan persepsi manusia. Dimensi ini diwujudkan dalam perasaan tenang dan tentram ketika mengingat Tuhan, dan perasaan-perasaan lain yang mengarah pada pengalaman religius.

6. *Love of Money*

Love of money merupakan suatu sikap yang mencerminkan bentuk meninggikan uang atau suatu sikap yang sangat mencintai uang. Menurut Arocas dan Tang (2004) *love of money* dapat didefinisikan sebagai

pengukuran terhadap nilai seseorang. Nilai seseorang ini berkaitan dengan keinginan seseorang terhadap uang yang mana keinginan tersebut diluar dari kebutuhannya akan uang. Selain itu, *love of money* juga didefinisikan sebagai sebuah perilaku seseorang terhadap makna dan pentingnya uang.

Berdasarkan kecintaannya terhadap uang, mahasiswa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

- a. *Money worshippers* merupakan kelompok yang memiliki tingkat keterlibatan terhadap pekerjaan yang tinggi.
- b. *Money Repellants* merupakan kelompok yang memiliki tingkat kompetisi dan tingkat kesuksesan yang rendah.
- c. *Careless Money-Admirers* merupakan kelompok yang memiliki tingkat keterlibatan terhadap pekerjaan dan kesuksesan yang tinggi. (Tang, 2004).

Sikap *Love of Money* tidak dapat terlepas dari kebutuhan mutlak manusia terhadap uang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada saat ini uang adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan, bahkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan adanya uang. Uang merupakan suatu hal yang bersifat umum, akan tetapi arti pentingnya uang tidak dapat diterima secara universal (Elias, 2010).

Sikap *Love of Money* sering sekali dikaitkan dengan hal yang buruk. Hal ini didasarkan anggapan bahwa kecintaan pada uang akan menyebabkan seseorang cenderung untuk melakukan berbagai macam hal untuk dapat menghasilkan uang yang lebih dari biasanya. Anggapan ini juga diperkuat

dengan banyaknya kasus-kasus kecurangan yang diakibatkan dari sikap rakus dan tamak terhadap uang.

7. Budaya Etis Organisasi

Budaya organisasi adalah nilai dan keyakinan bersama yang mendasari identitas sebuah organisasi atau perusahaan. Budaya organisasi merupakan suatu wujud anggapan yang dimiliki, diterima secara implisit oleh kelompok dan menentukan bagaimana kelompok tersebut dapat merasakan, berpikir dan bereaksi terhadap lingkungan. Adapun budaya organisasi memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, budaya organisasi akan memengaruhi perilaku anggota kelompok di tempat kerja. Kedua, budaya organisasi diberikan kepada anggota kelompok baru melalui proses sosialisasi. Terakhir, budaya organisasi diwakili benda-benda khusus yang terdiri dari perwujudan fisik maupun perwujudan non fisik.

Selain memiliki tiga karakteristik, budaya organisasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Memberikan identitas organisasi kepada anggotanya.
- b. Memudahkan komitmen kolektif.
- c. Mempromosikan stabilitas sistem sosial
- d. Membentuk perilaku dengan membantu manajer/pemimpin merasakan keberadaannya.

Sebagai hal yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anggota organisasi, menciptakan budaya etis organisasi merupakan sebuah hal yang penting. Kebiasaan perilaku etis yang selalu dilakukan dalam

organisasi tentunya akan membentuk perilaku etis anggota organisasinya pula. Adapun mengembangkan budaya etis organisasi dalam dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu:

- a. Bertingkah laku etis. Manajer dalam perusahaan atau ketua organisasi merupakan model peranan yang jelas, tingkah laku, dan kebiasaan menunjukkan tanda yang jelas mengenai pentingnya perintah etis.
- b. Penyaringan karyawan atau anggota organisasi yang potensial. Penyaringan ini dilakukan untuk meminimalisir anggota organisasi yang sering melakukan kesalahan atau kecurangan.
- c. Mengembangkan kode etik yang berarti. Adapun kode etik ini akan berdampak positif apabila didistribusikan kepada setiap anggota organisasi, mendapat dukungan ketua atau pimpinan, adanya *reward and punishment*, dan mengacu pada praktik spesifik.
- d. Menyediakan pelatihan etik yang dapat dilakukan dengan cara anggota organisasi dilatih untuk mengidentifikasikan dan berhadapan dengan isu etis melalui seminar atau pelatihan menggunakan video.
- e. Meningkatkan perilaku etis. Perilaku yang didukung cenderung akan diulangi kembali sementara perilaku yang tidak didukung cenderung menghilang.
- f. Membentuk posisi, unit dan mekanisme struktural lain yang menggunakan etika. Etika harus menjadi kegiatan sehari-hari, bukan kegiatan yang sekali dilakukan kemudian disimpan dan dilupakan.

B. Penurunan Hipotesis

Kecerdasan Intelektual dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Teori etika pada manusia utuh pada intinya merupakan pencapaian keseimbangan modal materi (PQ dan IQ), modal sosial (EQ), dan modal spiritual (SQ). Kecerdasan Intelektual biasa disebut dengan kecerdasan akal yang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan dan tingkat kemampuan dalam menulis, membaca dan menghitung. Kecerdasan intelektual akan berpengaruh terhadap proses berpikir manusia, termasuk halnya dalam menafsirkan suatu hal. Penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Endro (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Akan tetapi peneliti memiliki pemikiran lain, hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2015) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianto dan Achmad (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntan. Dengan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang maka akan semakin tinggi pula kecenderunagn untuk patuh terhadap etika yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut maka ditarik hipotesis:

H₁: Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Tingkat Religiusitas dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tentunya memiliki benteng atau pengendalian yang kuat terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agama. Hal ini sejalan dengan teori etika teonom yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi dengan hubungan terhadap zat yang tidak terbatas (Tuhan). Penelitian mengenai religiusitas pernah dilakukan oleh Basri pada tahun 2015. Basri melakukan penelitian mengenai persepsi etika penggelapan pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati dan Sudiby (2016) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain penelitian tersebut, penelitian Pratwi (2017) juga menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi tidak etis akuntan. Penelitian ini akan menarik hipotesis yang sejalan dengan hasil penelitian Wati dan Sudiby (2016) dengan logika bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk berperilaku etis. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik hipotesis:

H₂: Tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

***Love of Money* dan Persepsi Etis**

Teori egoism menyatakan bahwa tindakan manusia dapat dikatakan baik atau buruk tergantung dengan pengaruh terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai

dengan konsep *love of money*. Sikap *love of money* menjadi sikap yang memiliki stigma buruk dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan konsep *love of money* yang mendefinisikan sebuah penilaian manusia terhadap makna dan nilai dari uang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviana, dkk (2018) mengungkapkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aziz dan Taman (2015) serta Aprilianto dan Achmad (2017) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Sehingga dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecintaan pada uang maka semakin rendah kemungkinan untuk berperilaku etis. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik hipotesis:

H₃: *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Budaya Etis Organisasi dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

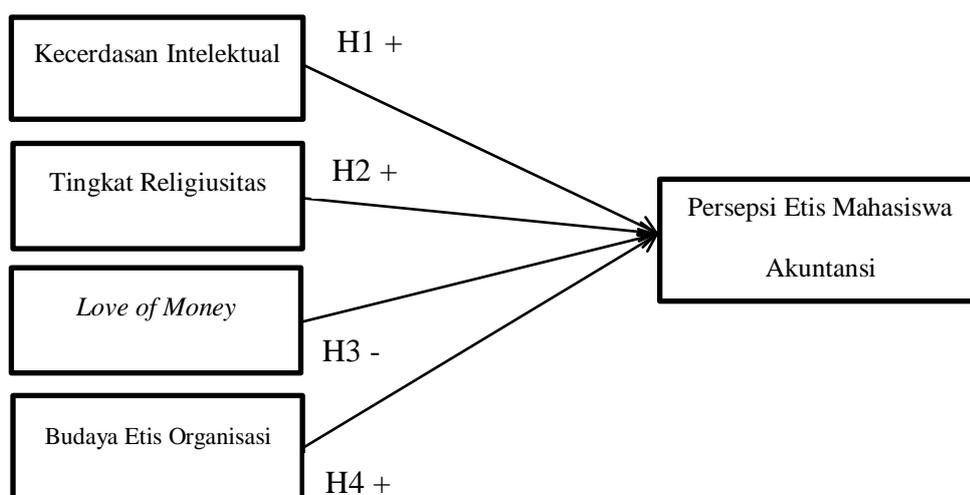
Budaya etis organisasi memegang peranan yang cukup penting dalam pembentukan etika organisasi. Hal ini sejalan dengan teori utilitarianisme yang menyatakan bahwa baik buruknya suatu tindakan berkaitan dengan apakah tindakan tersebut memberikan banyak manfaat bagi masyarakat atau memberikan kegunaan bagi orang banyak. Budaya organisasi itu sendiri memiliki fungsi untuk membentuk perilaku anggota yang terlibat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) menyebutkan bahwa

budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Akan tetapi peneliti memiliki pandangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya hal ini didukung oleh penelitian A. P Normaden, dkk (2018) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor di Provinsi Bali. Hal ini didasarkan pada semakin etis budaya suatu organisasi maka akan semakin etis pula perilaku anggota organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut ditarik kesimpulan:

H₄: Budaya Etis Organisasi berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

C. Model Penelitian

Adapun model penelitian berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian